



***Collaborative Governance* dalam Pengelolaan Aset Desa Wisata Watu Rumpuk di Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun**

Indra Wiratma¹, Sri Wahyuni²

^{1,2} Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.30649/psr.v1i1.22>

CORRESPONDENCE

E-mail: sri.wahyuni@hangtuah.ac.id

KEYWORDS

Collaborative Governance, Village Government, Village Asset Tourism Management

ABSTRACT

This study aims to determine the process of Collaborative Governance in Asset Management of Watu Rumpuk Tourism Village in Mendak Village, Dagangan District, Madiun Regency. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Based on Collaborative Governance indicators. In this Collaborative Governance research, there are the most important aspects that must be applied in Collaborative Governance research in the Management of Watu Rumpuk Tourism Village Assets in Mendak Village, Degangan District, Madiun Regency, in the focus of research here there are 4 main aspects, namely (1) Collaborative Governance (Cooperation), (2) Government, (3) Private, (4) Community. there are deficiencies in the Management of Village Assets in Mendak Village, so an understanding of commitment in the process is needed, and a common understanding in the management of Village Assets in Mendak Village.

PENDAHULUAN

Collaborative Governance merupakan suatu bentuk susunan pemerintahan, dimana satu atau lebih instansi publik secara langsung berhubungan dengan stakeholder nonnegara dalam sebuah proses pengambilan keputusan yang formal, berorientasi pada konsensus, deliberatif dan menuju pada formulasi atau implementasi kebijakan publik, atau dapat pula dalam manajemen program atau aset publik (Ansell. C & Gash. A, 2008). Konsep dan definisi tersebut banyak dijadikan acuan oleh akademisi lainnya dalam membahas *Collaborative Governance* hingga Emerson, Nabatchi dan Balogh menawarkan definisi yang lebih luas yaitu sebagai proses dan struktur dari pengambilan keputusan kebijakan publik dan manajemen yang melibatkan masyarakat secara konstruktif antar badan-badan publik, berbagai level Pemerintahan dan atau pada ranah publik, privat dan sipil untuk melaksanakan suatu tujuan publik yang tidak dapat dicapai kecuali oleh forum bersama" (Emerson, Krik, Tina, Nabatchi & Stephen, 2012). Tata Kelola pemerintahan yang ada pada Wisata Watu Rumpuk kali ini bersangkutan dengan adanya Collaborative Governance, pada Collaborative Governance kali ini pemerintahan yang tergabung saat ini adalah dari beberapa pemerintahan seperti pemerintahan pusat, pemerintahan provinsi, pemerintahan kota, dan pemerintah desa yang berada di sekitar wisata tersebut. Berbicara tentang *Collaborative Governance*, kali ini Wisata Watu Rumpuk ini bertempat pada alam pedesaan, maka selain Wisata Watu Rumpuk itu sendiri yang menyajikan pemandangan yang bisa memanjakan mata dan menghilangkan penat pikiran kali ini alam pedesaan yang ada disekitar Wisata Watu Rumpuk sendiri bisa kita nikmati juga, maka dari itu Pemerintah dan Masyarakat sekitar bisa menyebutnya Desa Wisata karena Desa yang ada disekitar wisata juga tidak kalah dengan yang ada pada Wisata Watu Rumpuk tersebut.

Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah Desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi Desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam Desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan Wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung. Sektor pariwisata sekarang ini menjadi salah satu aspek penting majunya negara Indonesia, karena pesona alam Indonesia saat ini telah diakui oleh Masyarakat Indonesia dan luar negara Indonesia. Maka hal ini dikelola dalam bentuk wisata dan juga biasa disebut pariwisata, hal ini tersebut dan terbukti dalam adanya aturan dan peraturan yang disebutkan atau dibentuk oleh pemerintah yaitu aturan tentang pariwisata, Pariwisata sendiri di bentuk menurut UU No. 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Pengertian tersebut meliputi: semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, sebelum dan selama dalam perjalanan dan kembali ke tempat asal, pengusaha daya tarik atau atraksi wisata (pemandangan alam, taman rekreasi, peninggalan sejarah, pagelaran seni budaya). Usaha dan sarana wisata berupa: usaha jasa, biro perjalanan, pramu wisata, usaha sarana, akomodasi dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pariwisata. Setelah munculnya perartuan UU No.9 Tahun 1990 maka sekarang diperbaharui atau disamakan maknanya menjadi, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Wisata Watu Rumpuk menjadi salah satu obyek pariwisata saat ini berada di kabupaten Madiun, obyek Wisata Watu Rumpuk tersebut didirikan pada tahun 2017, yang berlokasi Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, pada awal mula disitu hanyalah hamparan semak hutan dengan tumpukan bongkahan batu balok- balok besar. Desa Mendak Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun adalah salah satu Desa yang memiliki potensi dalam sektor pengembangan dan pengelolaan hasil perkebunan dan lahan aset desa yang cukup melimpah. Dalam pengelolaan hasil Aset Desa, Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa telah mengelola Aset Desa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Tidak ada ornamen, tidak ada tempat swafoto khusus hingga taman indah yang dipenuhi dengan bunga warna-warni. Dua tahun berlalu, dataran seluas 3,5hektar ini kini berubah menjadi taman bunga nan elok dan permai. Tak hanya membuat taman indah dan tempat-tempat ber-swafoto (pemetretan) yang menarik, petani Desa Mendak terus mengembangkan wisata alam itu menjadi tempat kemah hingga pendakian gunung dan tracking wisata bersejarah.

Terdapat keunikan dalam segi *Collaborative Governance* (Kerjasama) yang kini telah di peroleh ataupun di capai oleh Pemerintah Desa, dan kerjasama Gotong- royong Masyarakat Desa Mendak sebagai perkembangan perekonomian Masyarakat Desa Mendak dan, pengembangan dan pengelolaan Wisata Watu Rumpuk Sebagai Aset Desa di Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun sehingga menghasilkan penghargaan dalam segi *Collaborative Governance* (kerjasama) itu sendiri. Namun dalam pengelolaannya, Pemerintah Desa menemui banyak kendala yang harus dihadapi seperti salah satunya Pemerintah Desa sudah perduli, akan tetapi masih kurang memperdulikan atau mengutamakan potensi kerjasama antara Pemerintah Desa dengan pemerintahan lainnya yang bersangkutan terhadap pengelolaan Aset Desa Wisata Watu Rumpuk ini dan potensi Masyarakat Desanya, sehingga potensi Masyarakat yang ada saat ini lebih bisa berkembang terus menerus di karenakan kendala tersebut menjadi faktor hambatan dalam proses peningkatan kemampuan bagi Masyarakat Desa dalam mengelola Aset Desa. Sehingga hal ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran Masyarakat Desa. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengelolaan aset desa oleh Desa Mendak adalah kemampuan keuangan Desa yaitu anggaran Desa yang digunakan untuk mengelola Aset Desa yang ada, selain itu juga kendala yang lain adalah lemahnya kemampuan aparatur pemerintahan desa dalam melakukan inventarisir aset milik desa dan kurangnya sosialisasi masyarakat terhadap Aset Desa yang dimiliki.

Setelah sekian lama waktu berjalan Wisata Watu Rumpuk beroperasi, Pendapatan yang masuk ke desa kemudian modalnya diputar untuk pengembangan lagi sehingga pembangunan wisatanya terus berjalan. Selain memberdayakan warga bekerja di obyek wisata Watu Rumpuk, Pemerintah Desa juga menyediakan tempat

berjualan aneka makanan dan jajan seperti coklat, aneka keripik dan aneka dodol yang dikelola mayoritas Masyarakat asli Desa Mendak.

Tujuan dari obyek Wisata Watu Rumpuk ini tak hanya sekadar menyerap atau mengatasi pengangguran, tetapi juga memperbaiki perekonomian Masyarakat dan selain itu juga memperbaiki dan membangun perekonomian yang dulu sempat gulung tikar karena disebabkan musim paceklik dan virus yang beredar saat itu. Dengan demikian, produk buah dan tanaman tidak perlu lagi dipasarkan di kota lantaran di Watu Rumpuk sudah bisa dijual. Untuk mengenalkan Watu Rumpuk, selain promosi dengan berbagai sarana, Pemerintah Desa setempat juga menggelar event tahunan dengan mapala, dengan pendakian yang digelar bulan Juni. Selain itu, ada *camp accoustik* April dan taman coklat.

Dalam faktor pendukung yang ada pemerintah dan Masyarakat Desa Mendak telah mengelola Aset Desa sebagai projek Wisata yaitu seperti, fasilitas taman bermain anak-anak, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, dan fasilitas keagamaan, selain fasilitas itu ada juga sebagai sumber perekonomian Desa dan Masyarakat Desa seperti lahan Aset Desa yang di jadikan wisata dan perkebunan, pasar sebagai Aset penjualan Masyarakat Desa, rumah makan, dan juga selain itu ada warung-warung sebagai tempat istirahat para buruh tani dan buruh tambak, dan juga Masyarakat Desa sekitar tersebut.

Penelitian yang peneliti angkat kali ini memang perlu dilakukan, karena penelitian ini sangat penting, terlihat dari pembahasannya bawasannya Wisata yang peneliti angkat sebagai skripsi peneliti ini sangatlah diperlukan dari pihak masyarakat, Masyarakat sekitar dan pemerintahannya. Peranan Desa sendiri secara lokasi Desa Mendak memang belum banyak di ketahui oleh semua Masyarakat dalam Negeri maupun luar Negeri, namun Desa Mendak mempunyai lahan yang luas, Desa Mendak sendiri dikembangkan secara gotong- royong oleh Masyarakat setempat bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat sekitar, dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Mendak, dikarenakan perekonomian dan angka pengangguran di Desa Mendak sebelumnya telah banyak, dan untuk yang pernah di unggulkan dulu yaitu hasil kebun, sekarang mengalami permasalahan maka Masyarakat sekitar tidak tinggal diam untuk berpikir demi memajukan perekonomian Masyarakat, maka ada salah satu warga yang bernama Purwandi, beliau adalah salah satu Petani Desa Mendak mengusulkan kepada Petani Desa dan Masyarakat setempat untuk bergotong- royong dan iuran demi berdirinya sebuah Wisata yang nantinya akan menjadi salah satu Aset Desa dan Aset perekonomian Masyarakat Desa

METODE

Penelitian ini menentukan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Menurut (Ansell. C & Gash. A, 2008). Dengan fokus penelitian yaitu *Face to face dialoge* (Dialog Tatap Muka atau langsung), *Trust Baulding* (Membangun Kepercayaan), *Commitment to Process* (Komitmen untuk Proses) dan *Shared Understanding* (Pemahaman Bersama). Lokasi penelitian ini mengambil lokasi di Madiun khususnya di Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Peneliti mengambil dilokasi tersebut dengan alasan, karena belum ada sebelumnya yang meneliti tentang *Collaborative Governance* Dalam Pengelolaan Aset Desa Wisata Watu Rumpuk Di Desa Mendak Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun dan selain itu peneliti mengambil lokasi ini sebab peneliti ingin mengetahui tentang penelitian yang diangkat yaitu *Collaborative Governance* pada Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun ini. Teknik analisis data menggunakan 4 (empat) alur yaitu : Pengumpulan data, Penyajian data, Kondensasi, data dan Penarikan Kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Instrument penelitian melakukan penelitian ke lapangan dengan melakukan pengamatan, wawancara kepada informan dengan menggunakan interview guide

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan, menganalisis, dan menjelaskan temuan dilapangan yang berkaitan dengan *Collaborative Governance* (kerjasama) dalam sistem pengelolaan Wisata Watu Rumpuk di Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Penulis menggunakan indikator *Collaborative Governance* (Kerjasama) menurut (Ansell. C & Gash. A, 2008) yaitu : A. *Face to face dialoge* (Dialog Tatap Muka atau langsung), B. *Trust Baulding* (Membangun Kepercayaan), C. *Commitment to Process* (Komitmen untuk Proses) dan D. *Shared Understanding* (Pemahaman Bersama)

A. **Face to Face Dialogue (Dialog Tatap Muka Langsung)**

Face to face (Dialog tatap muka), adalah dialog secara langsung yang dilakukan antara Dinas Pariwisata dengan Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa yang bekerja sama terkait pengelolaan dan pengembangan Wisata Watu Rumpuk di Desa Mendak Kabupaten Madiun. Dalam proses pengelolaan Wisata sudah cukup baik karena dalam wawancara pengelolaan sudah melibatkan indikator lain seperti pihak Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun, Kepala Desa Mendak, dan Masyarakat Desa Mendak. Karena dalam pengelolaan pariwisata tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja akan tetapi harus melibatkan pihak lain dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk ini Masyarakat Desa Mendak. Masyarakat Desa sempat berperan penting dalam sistem pengelolaan dan pendanaan wisata di Desa Mendak.

B. **Trust Building (Membangun Kepercayaan)**

Trust building (Membangun Kepercayaan), adalah kepercayaan yang dibangun satu dengan yang lainnya didalam tahap pengelolaan dan pengembangan Wisata Watu Rumpuk dan diperlukan pemimpin yang mampu menyadari akan pentingnya kolaborasi yang menyangkut Pemerintahan. Dalam proses kolaborasi kepercayaan itu sangat penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata Wisata terutama Wisata Watu Rumpuk. Karena kolaborasi tanpa adanya rasa saling percaya satu sama lain antara pihak yang berkerjasama maka proses kolaborasi tidak akan berjalan dengan baik. Kepercayaan bersama antara pihak dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk belum baik karena seiring berjalannya waktu kepercayaan antara kedua pihak memudar dikarenakan kurangnya pembagian informasi serta jarang nya diskusi sehingga proses kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk tidak lagi berjalan dengan baik. Hal ini tidak berbanding lurus dengan teori yang digunakan bahwa Dalam sebuah kolaborasi kepercayaan bersama sangat penting karena proses pengelolaan tidak hanya melibatkan satu pihak saja akan tetapi melibatkan pihak lain sehingga dalam pengelolaannya kepercayaan kepada semua pihak harus ada untuk memperlancar tugas kolaborasi yang dilakukan

C. **Commitment to process (Komitmen Proses)**

Commitment to process (Komitmen Proses), adalah komitmen dan Argument yang kuat antara Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun dengan Pemerintah Desa dalam menjaga kawasan wisata yang telah dikembangkan agar tetap aman, nyaman dan tentram. Komitmen dalam sebuah kolaborasi penting dan sangat dibutuhkan karena dalam melakukan tindakan harus memiliki komitmen dengan jelas agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan bersama dapat dicapai. Komitmen dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk pihak yang melakukan sesuai aturan yaitu SK (Surat Keputusan) Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun dan berusaha untuk mempertahankan kerjasama agar tidak kendor, namun kedua pihak yang bekerjasama belum menjaga komitmen yang ada dengan kuat sehingga pada kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata belum berjalan dengan baik. Hal ini belum sejalan dengan teori Balogh karena Komitmen dalam sebuah kolaborasi penting dan sangat dibutuhkan karena dalam melakukan tindakan harus memiliki komitmen dengan jelas agar kolaborasi dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan bersama dapat dicapai

D. **Shared Understanding (Pemahaman Bersama)**

Shared understanding (Pemahaman Bersama), adalah Salingberbagi pemahaman antara Kepala Dinas pariwisata Pemuda dan Olahraga dengan Pemerintah Desa yang dapat digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, visi bersama. Pemahaman bersama antara semua pihak yang bekerja sama iyalah dengan saling mengerti dan menghargai perbedaan dalam melakukan kolaborasi pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk. Pemahaman bersama pada kolaborasi sering dipengaruhi oleh sikap percaya yang telah dibentuk dalam kolaborasi. Dalam berkolaborasi dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk pihak Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Madiun berupaya membangun pemahaman bersama dengan pihak kelompok Masyarakat Desa Mendak untuk menjaga hubungan dengan baik serta kepercayaan antara pihak yang berkolaborasi dengan melakukan komunikasi dan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan akan tetapi ketidakaktifan dari kelompok Masyarakat membuat komunikasi antar keduanya tidak baik

sehingga kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata Wisata Watu Rumpuk tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian hal ini belum sejalan dengan teori dari Balogh dkk yang mengatakan bahwa Pemahaman bersama antara semua pihak yang bekerjasama ialah dengan saling mengerti dan menghargai perbedaan. (Blomgren Bingham, 2010)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Collaborative Governance* yang terjadi dapat dilihat dari beberapa dimensi sebagai berikut:

- A. *Face to face* (Dialog tatap muka), adalah dialog secara langsung yang dilakukan antara Dinas Pariwisata dengan Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa yang bekerja sama terkait pengelolaan dan pengembangan Wisata Watu Rumpuk di Desa Mendak Kab. Madiun.
- B. *Trust building* (Membangun Kepercayaan), adalah kepercayaan yang dibangun satu dengan yang lainnya didalam tahap pengelolaan dan pengembangan Wisata Watu Rumpuk dan diperlukan pemimpin yang mampu menyadari akan pentingnya kolaborasi yang menyangkut pemerintahan. Misalnya dalam pengembangan obyek Wisata Watu Rumpuk memerlukan bantuan secara materi, hal ini dapat disediakan oleh pemerintah yang bersangkutan seperti Dinas Pariwisata..
- C. *Commitment to process* (Komitmen Proses), adalah komitmen dan Argument yang kuat antar Dinas Pariwisata dengan Pemerintah Desa dalam menjaga kawasan wisata yang telah dikembangkan agar tetap aman, nyaman dan tentram.
- D. *Shared understanding* (Pemahaman Bersama), adalah Saling berbagi pemahaman antar Dinas pariwisata dengan Pemerintah Desa yang dapat digambarkan sebagai misi bersama, tujuan bersama, objektivitas umum, visi bersama, ideologi yang sama

REFERENSI

- Agranof & McGuire Joo Chang. (2003). *Collaborative Publik Management*. Georgetown University Press.
- Ansell. C & Gash. A. (2008). Collaborative Governance In Theory And Practice. *Journal Of Public Administration Research And Theory*.
- Arikunto. (2006). *Metode Penelitian* (Edisi 4). Kanisius.
- Ariyanto, D.F. & Kurrohman, T. (2014). Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. <http://repository.unair.ac.id/92228/3/A.412-19Aria%20TLP%29DAFTARPUSTAKA.pdf>
- Blomgren Bingham. (2010). *Building The Legal Infrastructure For Collaborative Governance*.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Emerson, Krik, Tina, Nabatchi & Stephen, B. (2012). Integrative Framework For Collaborative Governance. *Journal Of Public Administration Research And Theory*.
- Hidayat. (2010). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. *Journal Metode Penelitian*.
- Marwansyah. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*. <http://repository.unpas.ac.id/28247/6/10.DaftarPustaka.pdf>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (U.-P. Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); 3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M.B & Huberman, A. . (1992). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (T. . Ruhidi (ed.)). Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morse & John B, S. (2012). Teaching Collaborative Governance: Phases, Competencies, and Case-Based Learning. *Jurnal Teaching Collaborative Governance*.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Erlangga. <https://pustaka.pu.go.id/biblio/pertumbuhan-penyelenggaraan-pemerintahan-desa/5648G>
- Putra, A. M. (2006). Konsep Desa Wisata. *Journal Manajemen Pariwisata*.
- Siregar, D. D. (2004). Management Aset Strategi Penataan Konsep Pembangunan Berkelanjutan secara Nasional dalam Konteks Kepala Daerah sebagai CEO's pada Era Globalisasi dan Otonomi Daerah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. *Jurnal Management Aset Strategi*.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung). Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wahab, S. (2003). *Tourism Management* (Ed. Rev, C).
http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1206
- Zakaria & Suprihardjo. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*.